

| | |
|---|---|
|  <p>Vol. 16, No. 1, Januari-Juni 2026 Doi: 10.30829/alirsyad.v16i1.28460</p> | <p>JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING</p> <p>http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad ISSN 2686-2859 (online) ISSN 2088-8341 (cetak)</p> |
| <p align="center">HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU MENYONTEK SISWA DI SMA NEGERI 1 LUBUK BASUNG</p> | |
| <p align="center">Indah Permata Sari¹, Dina Sukma², Indah Sukmawati³, Miftahul Fikri⁴</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Universitas Negeri Padang, email: indahpermatas139@gmail.com 2. Universitas Negeri Padang, email: sukmadina@fip.unp.ac.id 3. Universitas Negeri Padang, email: indah.s@fip.unp.ac.id 4. Universitas Negeri Padang, email: miftahulfikri@fip.unp.ac.id | |

Info Artikel

Kata Kunci:

Religiusitas, Perilaku Menyontek, Siswa

Keywords :

Religiosity, Cheating Behavior, Students

Abstrak

Religiusitas diyakini sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. dalam konteks ini adalah perilaku menyontek siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat religiusitas dengan perilaku menyontek siswa kelas XI dan XII SMA Negeri 1 Lubuk Basung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 705 siswa, yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 255 siswa. Instrumen penelitian berupa angket religiusitas dan angket perilaku menyontek. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala tingkat religiusitas memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,940 dan skala perilaku menyontek sebesar 0,942 yang berarti kedua instrumen memiliki reliabilitas sangat tinggi. Teknik analisis data yang digunakan korelasi *pearson product moment* dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,598 dan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan negatif signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku menyontek siswa. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah perilaku menyontek siswa dan begitu juga sebaliknya.

Abstract

Religiosity is believed to be one of the factors that can influence human behavior. In this context, it is students' cheating behavior. This study aims to analyze the relationship between the level of religiosity and the cheating behavior of grade XI and XII students of SMA Negeri 1 Lubuk Basung. This study uses a quantitative method with a descriptive correlational approach. The population in this study amounted to 705 students, selected using a simple random sampling technique with a sample size of 255 students. The research instruments were a religiosity questionnaire and a cheating behavior questionnaire. The results of the reliability test show that the religiosity level scale has a reliability coefficient of 0.940 and the cheating behavior scale of 0.942, which means that both instruments have very high reliability. The data analysis technique used was Pearson product moment correlation with a significance level of 5%. Based on the results of the hypothesis test, the correlation coefficient (r) value was -0.598 and a significance

level of 0.000 < 0.05, which means there is a significant negative relationship between the level of religiosity and students' cheating behavior. This means that the higher the level of religiosity, the lower the students' cheating behavior and vice versa.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam upaya membangun kualitas manusia Indonesia secara utuh. Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan intelektual, tetapi juga dibina untuk memiliki akhlak yang baik, integritas, serta tanggung jawab moral sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara. Pendidikan yang bermutu diyakini berperan dalam meningkatkan kecerdasan bangsa sekaligus membentuk karakter peserta didik sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (Karim, 2021). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Lebih lanjut, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, capaian pendidikan tidak semata-mata diukur dari keberhasilan akademik, melainkan juga dari keberhasilan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memegang peranan strategis dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas. Akan tetapi, dalam implementasinya, sistem pendidikan di Indonesia masih cenderung menempatkan capaian akademik sebagai indikator utama keberhasilan peserta didik. Orientasi tersebut menyebabkan sebagian siswa lebih menekankan pencapaian hasil akhir dibandingkan dengan proses pembelajaran yang menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab (Safitri, 2020).

Salah satu dampak yang sering muncul dari orientasi pendidikan yang menitikberatkan pada hasil akademik adalah munculnya perilaku menyontek. Menyontek merupakan bentuk kecurangan akademik yang bertentangan dengan nilai kejujuran serta tujuan esensial pendidikan. Perilaku ini tidak hanya merugikan siswa sebagai pelaku, tetapi juga berpotensi mengganggu tatanan moral dan merusak budaya akademik di lingkungan sekolah (Harahap et al., 2022). Fenomena menyontek masih banyak dijumpai dalam sistem pendidikan di Indonesia. Berbagai hasil penelitian dan laporan menunjukkan bahwa praktik kecurangan akademik masih tergolong tinggi, baik pada jenjang pendidikan sekolah maupun perguruan tinggi. Temuan kasus pelaksanaan ujian nasional pada periode 2004 hingga 2013 mengungkap adanya praktik kecurangan yang dilakukan secara sistematis dan massal, bahkan melibatkan pengawas, guru, hingga kepala sekolah. Keterlibatan pihak-pihak tersebut dinilai dapat berdampak negatif terhadap kualitas dan mutu pendidikan di masa mendatang (Cahyo & Solicha, 2017). Kondisi ini diperkuat oleh hasil survei perilaku menyontek yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), yang menunjukkan bahwa praktik menyontek masih terjadi di sebagian besar lembaga pendidikan. Data tersebut mengungkapkan bahwa perilaku menyontek ditemukan pada sekitar 78% sekolah dan 98% perguruan tinggi, sehingga menjadi peringatan serius bagi sistem pendidikan nasional, khususnya dalam upaya pembentukan karakter dan integritas peserta didik (Sidik, 2025).

Perilaku menyontek banyak terjadi pada masa remaja, yang umumnya dialami oleh siswa SMA. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang bersifat transisional, ditandai dengan proses pencarian identitas diri serta pembentukan nilai-nilai moral. Pada tahap perkembangan ini, remaja cenderung rentan menghadapi konflik nilai yang dapat memicu munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang, termasuk perilaku menyontek. Perilaku tersebut dapat teramati dalam kehidupan sehari-hari remaja, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, yang kemudian memunculkan beragam respons dari siswa. Respons tersebut dapat bersifat positif, seperti menunjukkan tanggung jawab dan kesungguhan dalam proses belajar, maupun bersifat negatif, seperti

melakukan plagiarisme dan berbagai bentuk kecurangan dalam penyelesaian tugas serta pelaksanaan ujian (Desi et al., 2018).

Sebagian peserta didik pada dasarnya memahami bahwa perilaku menyontek merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moral, namun tetap melakukannya karena dipersepsikan sebagai cara cepat untuk memperoleh nilai yang baik serta menghindari risiko kegagalan akademik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pelemahan atau pergeseran nilai moral pada diri peserta didik (Andiwatir & Khakim, 2019). Perilaku menyontek pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya kesiapan dalam belajar, tingginya tuntutan dan persaingan untuk mencapai prestasi akademik, adanya peluang untuk melakukan kecurangan, konsep diri yang tidak tepat, pengaruh lingkungan sosial, serta rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa (Kusdiana et al., 2018).

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan Nyamwange, Ondima & Onderi menunjukkan bahwa beberapa alasan siswa menyontek diantaranya kurangnya persiapan dalam menghadapi ulangan sebesar 32%, adanya persaingan akademik yang ketat antar siswa sebesar 13,8%, serta tekanan untuk memperoleh peringkat akademik yang tinggi sebesar 21,6%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tuntutan akademik yang tinggi tanpa diimbangi kesiapan dan strategi belajar yang memadai mendorong siswa melakukan kecurangan. Lebih lanjut, penelitian lain mengungkapkan bahwa faktor internal seperti tingkat kepercayaan diri dan religiusitas turut berperan dalam memengaruhi kecenderungan perilaku menyontek pada siswa (Rosyid, 2023). Siswa melakukan perilaku menyontek karena dipengaruhi oleh kurangnya kesiapan belajar, tekanan untuk memperoleh nilai dan peringkat yang tinggi, serta persaingan akademik yang ketat. Kondisi tersebut sering diperkuat oleh kecemasan akademik, rendahnya kepercayaan diri, pengaruh teman sebaya, serta lemahnya pengawasan dan penegakan aturan di sekolah. Selain itu, belum terinternalisasinya nilai kejujuran dan religiusitas secara kuat dalam diri siswa menyebabkan pertimbangan moral seringkali dikalahkan oleh orientasi pada pencapaian hasil akademik semata.

Salah satu faktor internal yang diyakini berperan dalam menekan perilaku menyontek adalah religiusitas. Religiusitas adalah nilai, ajaran, serta etika agama yang dihayati, diyakini, dipahami, diketahui, dimaknai, dan diintegrasikan oleh

orang-orang beragama untuk menjadi komitmen yang wajib dipatuhi dan dilaksanakan dalam bentuk ritual, ibadah, serta diterapkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Hafiz & Aditya, 2021). Menurut Oktaviyani et al., (2022) religiusitas mendorong individu untuk menggunakan nilai-nilai agama sebagai acuan dalam membangun standar moral, sehingga setiap sikap dan keputusan individu selalu dilandasi oleh nilai-nilai agama. Religiusitas memiliki keterkaitan dengan spiritualitas, namun religiusitas lebih berfokus pada tingkat keimanan individu yang tercermin melalui keyakinan, pengalaman keagamaan, serta perilaku sehari-hari sebagai wujud kualitas seseorang dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran agama. Sementara itu, spiritualitas lebih menekankan pada kekuatan batiniah yang bersifat rohani, nonmaterial, dan tidak berorientasi pada aspek jasmaniah maupun kepentingan duniawi (Najoan, 2020). Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara religiusitas dan perilaku menyontek, di mana semakin tinggi religiusitas siswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku menyontek (Kusdiana et al., 2018; Luthfiana et al., 2022).

Hasil penelitian terkait perilaku menyontek menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong siswa melakukan tindakan tersebut, di antaranya kurangnya kesiapan dalam menghadapi ujian sebesar 32%, persaingan akademik yang ketat antar siswa sebesar 13,8%, serta tekanan untuk memperoleh peringkat tinggi sebesar 21,6%. Sejumlah penelitian juga mengungkapkan bahwa tingkat kepercayaan diri dan religiusitas memiliki kontribusi terhadap munculnya perilaku menyontek. Religiusitas terbukti memiliki hubungan negatif dengan perilaku menyontek, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas siswa, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku menyontek (Meydiansyah, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang dilakukan di SMA Negeri 1 Lubuk Basung, ditemukan bahwa perilaku menyontek masih sering terjadi baik saat ujian maupun pengerjaan tugas. Siswa melakukan berbagai bentuk perilaku menyontek seperti melihat jawaban teman, menggunakan catatan kecil, serta memanfaatkan telepon genggam secara diam-diam. Meskipun siswa menyadari bahwa menyontek

merupakan perbuatan yang salah, mereka tetap melakukannya demi memperoleh nilai yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan adanya peregangannya moral pada siswa, di mana nilai-nilai agama belum sepenuhnya terinternalisasi atau menjadi bagian dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, perilaku menyontek menjadi permasalahan serius yang perlu dikaji secara mendalam, khususnya dari perspektif religiusitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa SMA Negeri 1 Lubuk Basung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, dan bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling serta upaya pembinaan karakter peserta didik di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menggambarkan, serta menganalisis hubungan antara tingkat religiusitas (X) dan perilaku menyontek (Y) pada siswa SMA Negeri 1 Lubuk Basung. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI dan XII SMA Negeri 1 Lubuk Basung pada tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 705 siswa. Sampel penelitian sebanyak 255 siswa ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling* (Saefullah & Setiawan, 2024). Instrumen penelitian berupa angket yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori perilaku menyontek (Hetherington & Feldman, 1964) sebanyak 25 butir dan angket teori religiusitas (Fetzer, 1999) sebanyak 33 butir. Masing-masing menggunakan skala likert dengan lima poin. Instrumen di sebarakan melalui *google form* oleh peneliti dan bantuan dari pihak sekolah. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi *Pearson Product Momen*, untuk uji reliabilitas menggunakan uji *Cronbach's Alpha* yang menghasilkan koefisien 0,940 untuk skala tingkat religiusitas dan 0,942 untuk skala perilaku menyontek, yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program *SPSS versi 22 for Windows*. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh nilai

frekuensi, persentase, dan rata-rata dari setiap variabel penelitian. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas sebagai bagian dari uji prasyarat analisis statistik parametrik untuk memastikan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Menurut Cahyono dan Maskan (2021), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak, dengan pengujian yang dilakukan terhadap residual regresi. Secara umum, uji normalitas secara numerik dilakukan menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov. Interpretasi hasil uji didasarkan pada nilai signifikansi dengan ketentuan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas $\alpha > 0,05$.

Penelitian ini telah memperoleh izin dari pihak sekolah, dan seluruh partisipan terlibat secara sukarela. Selain itu, kerahasiaan data partisipan dijaga serta seluruh proses penelitian dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian di bidang pendidikan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan analisis deskriptif yang hanya menggambarkan kondisi data tanpa menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel. Selain itu, penerapan statistik parametrik mensyaratkan data berdistribusi normal sehingga dapat membatasi analisis apabila asumsi tersebut tidak terpenuhi. Keterbatasan lainnya terletak pada karakteristik dan cakupan sampel yang terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Religiusitas Siswa SMA N 1 Lubuk Basung

Religiusitas tercermin dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan menunjukkan keselarasan antara keyakinan terhadap agama sebagai dimensi kognitif, penghayatan emosional terhadap agama sebagai dimensi afektif, serta perilaku keagamaan sebagai dimensi tindakan. Dengan demikian, keberagamaan dipahami sebagai suatu kesatuan yang utuh dari pengetahuan, perasaan, dan perilaku keagamaan yang terinternalisasi dalam diri individu (Alwi, 2014).

Fetzer (1999) mengemukakan bahwa religiusitas terdiri atas beberapa aspek, yaitu *daily spiritual experiences* (pengalaman beragama dalam kehidupan sehari-hari), *meaning* (pemaknaan terhadap agama), *values* (nilai-nilai keagamaan), *beliefs* (keyakinan), *forgiveness* (pengampunan), *private religious*

practice (praktik keagamaan personal), *religious/spiritual coping* (pemanfaatan agama dalam menghadapi masalah), *religious support* (dukungan keagamaan), *religious/spiritual history* (riwayat keberagamaan), *commitment* (komitmen beragama), *organizational religiousness* (terlibat dalam lembaga keagamaan) serta *religious preference* (pilihan terhadap agama).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data digambarkan sub variabel religiusitas sebagai berikut:

Tabel 1. Deskriptif Religiusitas Siswa SMA N 1 Lubuk Basung

| Kategori | Interval | Frekuensi | % |
|----------------------|------------|-----------|--------|
| Sangat Tinggi | ≥ 140 | 142 | 55.69% |
| Tinggi | 114 - 139 | 102 | 40.00% |
| Sedang | 88 - 113 | 11 | 4.31% |
| Rendah | 62 - 87 | 0 | 0% |
| Sangat Rendah | ≤ 61 | 0 | 0% |
| Jumlah | | 255 | 100% |

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa tingkat religiusitas berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 142 siswa dengan persentase 55,69%. Pada kategori tinggi terdapat sebanyak 102 siswa dengan persentase 40,00%. Sebanyak 11 siswa dengan persentase 4,31% berada pada kategori sedang. Sedangkan pada kategori rendah dan sangat rendah tidak terdapat responden. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas siswa SMA Negeri 1 Lubuk Basung secara umum berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa merasakan nilai-nilai keagamaan yang sangat baik sehingga dapat membentuk perilaku jujur dan menghindari perilaku yang tidak jujur seperti perilaku menyontek.

Gambaran Perilaku Menyontek SMA N 1 Lubuk Basung

Perilaku menyontek mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi. Saat ini, praktik menyontek dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui pemanfaatan media maupun penggunaan beragam alat pendukung. Menurut Hetherington dan Feldman (1964), perilaku menyontek dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu *individual-opportunistic* (Mengganti jawaban ujian menggunakan catatan ketika guru keluar kelas), *independent-planned* (Menggunakan catatan yang sudah di persiapkan),

social-active (Menyalin, meminta, melihat jawaban orang lain), dan *social-passive* (Mengizinkan orang lain melihat atau menyalin jawaban ujian).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data digambarkan sub variabel perilaku menyontek sebagai berikut:

Tabel 2. Deskriptif Perilaku Menyontek Siswa SMA N 1 Lubuk Basung

| Kategori | Interval | Frekuensi | % |
|----------------------|------------|-----------|--------|
| Sangat Tinggi | ≥ 106 | 0 | 0% |
| Tinggi | 86- 105 | 11 | 4.31% |
| Sedang | 66 - 85 | 72 | 28.24% |
| Rendah | 46 - 65 | 89 | 34.90% |
| Sangat Rendah | ≤ 45 | 83 | 32.55% |
| Jumlah | | 255 | 100% |

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa perilaku menyontek siswa berada pada kategori rendah sebanyak 89 siswa dengan persentase 34,90%. Pada kategori sangat rendah terdapat sebanyak 83 siswa dengan persentase 32,55%. Sebanyak 72 siswa dengan persentase 28,24% berada pada kategori sedang. Selanjutnya sebanyak 11 siswa dengan persentase 4,31% berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat tinggi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek siswa di SMA Negeri 1 Lubuk Basung secara umum berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat menjunjung tinggi kejujuran dalam kegiatan akademik dan tidak sering melakukan tindakan menyontek. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang berada kategori sedang hingga tinggi, meskipun jumlahnya relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku menyontek belum sepenuhnya hilang dan tetap memerlukan perhatian dari pihak sekolah.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat hasil uji normalitas. Adapun data lengkap mengenai uji normalitas secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Uji Normalitas Variabel Religiusitas (X) dan Perilaku Menyontek (Y)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|--|------|-------------------------|
| N | | 255 |
| Normal Parameters^{a,b} | Mean | .0000000 |

| | | |
|---------------------------------|----------------|---------------------|
| | Std. Deviation | 14.99256126 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .045 |
| | Positive | .042 |
| | Negative | -.045 |
| Test Statistic | | .045 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi variabel religiusitas dengan perilaku menyontek $0,200 \geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas selanjutnya dilakukan uji linearitas, uji linearitas digunakan untuk mengetahui antara variabel X dan Y mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Sebelum data diolah harus dipastikan bahwa nilai variabel X dan Y adalah data yang linear (Syafri, 2019). Penelitian ini tentunya dilakukan uji linearitas guna mencari tahu adakah hubungan terhadap variabel religiusitas (X) dan variabel perilaku menyontek (Y). Adapun data lengkap mengenai uji linearitas secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Uji Linearitas

ANOVA Table

| | | | F | Sig. |
|--|----------------|--------------------------|---------|------|
| Perilaku Menyontek * Religiusitas | Between Groups | (Combined) | 5.188 | .000 |
| | | Linearity | 177.418 | .000 |
| | | Deviation from Linearity | 2.167 | .230 |
| | Within Groups | | | |
| | Total | | | |

Berdasarkan Tabel 4 uji linear, dapat diketahui hasil dari uji linearitas variabel religiusitas terhadap perilaku menyontek siswa menunjukkan taraf signifikansi $0,230 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara tingkat religiusitas dengan perilaku menyontek siswa.

Setelah uji linearitas dilakukan, tahap selanjutnya adalah uji korelasi. Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel religiusitas (X) dan variabel perilaku menyontek (Y), termasuk arah hubungan tersebut (positif atau negatif), serta untuk menentukan apakah hubungan yang terbentuk bersifat

signifikan atau tidak signifikan. Data lengkap hasil uji korelasi secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Uji Korelasi Variabel Religiusitas (X) dan Perilaku Menyontek (Y)

| Correlations | | Religiusitas (X) | Perilaku Menyontek (Y) |
|------------------------|---------------------|------------------|------------------------|
| Religiusitas (X) | Pearson Correlation | 1 | -.598** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| | N | 255 | 255 |
| Perilaku Menyontek (Y) | Pearson Correlation | -.598** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 255 | 255 |

Berdasarkan tabel 4 uji korelasi variabel religiusitas (X) dan perilaku menyontek (Y), uji korelasi *Pearson* digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat religiusitas dengan perilaku menyontek. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,598 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, adanya hubungan negatif signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku menyontek siswa, yang mana dapat diartikan semakin tinggi tingkat religiusitas siswa maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas siswa maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa SMA Negeri 1 Lubuk Basung.

Hal ini sesuai dengan penelitian Luthfiana et al., (2022) bahwa hasil penelitian ini menunjukkan tingkat religiusitas siswa berada pada kategori tinggi, sementara perilaku menyontek berada pada kategori rendah. Temuan ini diperkuat oleh hasil analisis korelasi yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan perilaku menyontek. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki siswa, maka semakin rendah kecenderungan siswa untuk melakukan perilaku menyontek. Hal ini menandakan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan berperan penting dalam membentuk sikap jujur serta mengendalikan perilaku menyimpang dalam konteks akademik. Dengan demikian, religiusitas dapat dipandang sebagai salah satu faktor sikap yang membantu dalam menekan perilaku menyontek di lingkungan sekolah.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan Wairata, (2015) yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Menyontek Siswa SMK T&I Kristen Salatiga, menyatakan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara kedua variabel. Hasil analisis korelasi mengindikasikan bahwa kekuatan hubungan kedua variabel berada pada kategori rendah. Temuan ini mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas siswa, maka kecenderungan perilaku menyontek semakin rendah. Sebaliknya, meningkatnya perilaku menyontek berkaitan dengan rendahnya tingkat religiusitas siswa. Tingkat religiusitas yang tinggi cenderung mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam kegiatan akademik, sehingga mengurangi kecenderungan melakukan perilaku menyontek. Sebaliknya, rendahnya tingkat religiusitas dapat menyebabkan lemahnya kontrol diri dan internalisasi nilai moral, yang pada akhirnya meningkatkan peluang munculnya perilaku menyontek dalam proses pembelajaran dan evaluasi akademik.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Utami, (2019) menemukan bahwa ada hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri dan religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku menyontek pada siswa. Secara simultan, kedua variabel tersebut berperan dalam menekan kecenderungan perilaku menyontek. Selain itu, hasil analisis juga mengindikasikan adanya hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku menyontek, serta antara religiusitas dengan perilaku menyontek, yang berarti semakin tinggi harga diri dan religiusitas siswa, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan kecurangan akademik. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan aspek psikologis dan religius sebagai bagian dari upaya pencegahan perilaku menyontek di lingkungan pendidikan.

Korelasi negatif menunjukkan bahwa peningkatan skor pada suatu variabel diikuti oleh penurunan skor pada variabel lainnya, demikian pula sebaliknya (Nurhayati et al., 2025). Sementara itu, Arikunto, (2013) menjelaskan bahwa hubungan yang bersifat signifikan menandakan adanya keterkaitan yang nyata dan bukan terjadi secara kebetulan semata, sehingga temuan tersebut dapat

dijadikan dasar yang kuat dalam perumusan keputusan maupun kebijakan di bidang pendidikan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa SMA Negeri 1 Lubuk Basung berada pada tingkat hubungan sedang. Hal ini mengartikan bahwa siswa memiliki religiusitas yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku jujur sehingga terhindarnya perilaku menyontek pada siswa. Orang yang religius adalah orang yang berpegang teguh pada ajaran agamanya dan meyakini kebenaran ajaran tersebut. Secara sederhana religiusitas dapat dipahami sebagai tingkat keimanan seseorang terhadap ajaran agama yang diyakininya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Nuandri yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan bentuk komitmen keberagamaan yang tercermin dalam keyakinan individu terhadap ajaran agama, praktik atau tindakan yang dilakukan sebagai wujud keimanan, pengalaman emosional yang dirasakan dalam keterhubungannya dengan agama, serta pengaruh nilai-nilai agama terhadap sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, penguatan religiusitas perlu didukung oleh strategi pendidikan lainnya yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, serta mendukung terwujudnya integritas akademik (Rosyid, 2023).

Perilaku menyontek merupakan tindakan yang tidak dibenarkan dan tidak seharusnya dilakukan oleh siapa pun, termasuk peserta didik. Menyontek dapat dipahami sebagai bentuk kecurangan berupa penipuan atau manipulasi yang dilakukan individu untuk memperoleh hasil yang baik, di mana hasil tersebut diakui sebagai hasil usahanya sendiri, padahal diperoleh melalui bantuan atau hasil kerja pihak lain (Hurriyatun, 2021). Dalam konteks pendidikan, perilaku menyontek bukanlah fenomena yang asing di kalangan siswa. Praktik ini kerap dijumpai di lingkungan sekolah, terutama karena adanya dorongan untuk meraih nilai tertinggi, sehingga sebagian siswa cenderung menempuh berbagai cara demi mencapai tujuan akademik tersebut (Apriliani et al., 2019).

PEMBAHASAN

Menyontek adalah salah satu fenomena yang terjadi di kalangan siswa yang menyertai aktivitas belajar mengajar. Menyontek juga dapat diartikan sebagai

tindakan tidak jujur yang dilakukan seseorang untuk memperoleh nilai tinggi dengan cara yang salah, seperti melihat buku atau catatan, bertanya kepada teman, mencuri pandang jawaban teman, atau mencari informasi di dunia maya. Kegiatan menyontek mungkin sudah pernah dilakukan oleh siswa selama mereka mengikuti pendidikan formal (Soulisa et al., 2025).

Perilaku menyontek didapati ketika evaluasi pembelajaran seperti ujian tengah semester (UTS) maupun ujian akhir semester (UAS). Hal itu dilakukan siswa untuk mendapatkan nilai yang bagus dan memuaskan. Ujian sebagai tolak ukur keberhasilan dalam belajar, oleh karena itu tidak jarang siswa menjadikan hal tersebut untuk menyontek saat ujian.

Perilaku menyontek ini dapat menimbulkan dampak yang sangat buruk di masa depan, lahirnya para koruptor adalah salah satu dampak negatif yang kentara dari perilaku menyontek. dilihat dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jelas menyontek itu adalah perilaku yang salah, cara yang keliru, sikap jahat, bohong, dan tindakan yang curang untuk mendapatkan sesuatu. Sehingga sudah jelas menyontek adalah salah satu sikap yang tidak bermoral (Kurniasih et al., 2019). Selain itu perilaku menyontek berdampak hilangnya kejujuran sehingga seseorang akan bersifat manipulatif, tidak percaya dengan kemampuan diri, menumbuhkan sikap curang, malas, menular dari satu orang ke orang lain, menimbulkan rasa ketagihan dan ketergantungan sehingga menjadi tidak mandiri, menjadikan menyontek sebagai suatu kebiasaan (Hamdani, 2014).

Perilaku menyontek ini salah satunya disebabkan oleh religiusitas. Hal ini sesuai dengan Cahyo & Solicha, (2017) yang mengatakan bahwa penyebab atau faktor perilaku menyontek antara lain adalah *self efficacy*, *goal orientation*, *trait* kepribadian, sikap, religiusitas, kegiatan ekstrakurikuler, serta demografi seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, budaya, status ekonomi dan agama.

Berdasarkan hasil korelasi antara tingkat religiusitas (X) dengan perilaku menyontek (Y) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan dengan besar nilai koefisiennya -0,598 dan nilai signifikan 0,000. Yang berarti, semakin tinggi tingkat religiusitas siswa, maka akan semakin rendah perilaku menyontek siswa tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas siswa,

maka akan semakin tinggi perilaku menyontek siswa tersebut. Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat religiusitas siswa secara umum berada pada kategori sangat tinggi, sementara perilaku menyontek siswa berada pada kategori rendah. Temuan tersebut sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku menyontek.

Tingginya tingkat religiusitas siswa berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku jujur, khususnya dalam situasi evaluasi akademik seperti ujian. Siswa dengan religiusitas yang baik cenderung memiliki kesadaran moral untuk menghindari tindakan yang melanggar aturan sekolah maupun norma agama. Dengan demikian, akan mengurangi intensitas siswa untuk menyontek dan mengurangi dampak negatif perilaku menyontek tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai religius memiliki peran penting dalam membentuk sikap jujur, tanggung jawab, dan kontrol diri siswa dalam konteks akademik.

Implikasi dari hasil penelitian ini sangat penting bagi layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah. Guru BK atau konselor perlu berperan aktif dalam membantu siswa mempertahankan dan meningkatkan religiusitasnya agar dapat menjadi benteng moral dalam menghadapi tekanan akademik yang berpotensi memicu perilaku menyontek. Upaya tersebut dapat melalui berbagai layanan BK, seperti layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok yang berhubungan dengan nilai-nilai agama.

Layanan informasi salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu peserta didik memperoleh serta memahami berbagai informasi yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, belajar, karier/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif, dan bijaksana (Santika & Zikra, 2023). Dalam pelaksanaannya, layanan informasi dapat disampaikan melalui beberapa metode, salah satunya metode ceramah, di mana guru berperan aktif sebagai penyampai sekaligus pengendali jalannya layanan, sementara siswa cenderung berperan sebagai pendengar atau bersifat pasif (Ummah et al., 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Oktisra dan Nirwana (2025) menunjukkan bahwa layanan informasi memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan religiusitas

individu. Melalui layanan informasi, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran agama dapat diperkuat, sehingga individu mampu menampilkan sikap dan perilaku yang lebih religius dalam kehidupan sehari-hari. Melalui layanan informasi, guru BK dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya religiusitas dalam membentuk kejujuran akademik, dengan berbagai topik seperti peran nilai agama dalam pembentukan karakter siswa, kejujuran akademik sebagai nilai ibadah, doa usaha dan kejujuran dalam meraih kelulusan, menyontek sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai religius dan menguatkan iman untuk menghadapi tekanan akademik.

Selanjutnya menurut Prayitno, bimbingan kelompok salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai sarana untuk memperoleh informasi serta pemahaman baru. Layanan bimbingan kelompok terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu bimbingan kelompok dengan topik tugas yang ditetapkan oleh pemimpin kelompok dan bimbingan kelompok dengan topik bebas yang bersumber dari anggota kelompok itu sendiri (Sukma, 2018). Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, guru BK dapat mengarahkan siswa untuk mendiskusikan topik-topik tugas yang berkaitan dengan religiusitas, seperti pentingnya religiusitas dalam kehidupan, kedisiplinan dalam beribadah, serta nilai kejujuran menurut perspektif agama. Penelitian Yiyang dan Fitriani (2023) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku religius siswa, di mana setelah pelaksanaan layanan tersebut diperoleh hasil pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling perlu mengoptimalkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya yang berfokus pada pengembangan perilaku religius, sebagai upaya mendorong siswa untuk melaksanakan perintah agama, menjauhi larangan-Nya, serta menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses dinamika kelompok tersebut, siswa memiliki kesempatan untuk saling bertukar pengalaman dan pandangan, sehingga pemahaman

terhadap nilai-nilai religius menjadi lebih mendalam dan berkontribusi dalam mengurangi kecenderungan perilaku menyontek.

Selain itu, menurut Tohirin, konseling kelompok merupakan layanan yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk membantu anggota kelompok dalam mengatasi permasalahan pribadi melalui kegiatan kelompok, sehingga perkembangan diri peserta dapat tercapai secara optimal (Annurianti & Sukma, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Prayitno menyatakan bahwa konseling kelompok adalah salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media untuk memperoleh berbagai informasi dan pemahaman baru, sekaligus membantu proses pengentasan masalah pribadi masing-masing anggota (Maulana & Sukma, 2024). Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, guru BK dapat memfasilitasi siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil yang memiliki permasalahan relatif sejenis dan membahasnya secara mendalam. Melalui proses tersebut, konselor berperan membantu siswa mengungkapkan perasaan serta permasalahan yang dihadapi, menyadari kesalahan dan dampak dari perilaku menyontek, mengembangkan kontrol diri, tanggung jawab, dan sikap jujur, serta mengaitkan alternatif pemecahan masalah dengan nilai-nilai religius. Dengan demikian, layanan konseling kelompok dapat membantu siswa mengintegrasikan permasalahan pribadi dengan nilai religius sebagai landasan dalam menemukan solusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan tingkat religiusitas dengan perilaku menyontek siswa di SMA Negeri 1 Lubuk Basung, menunjukkan bahwa: 1) religiusitas siswa SMA Negeri 1 Lubuk Basung secara umum berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa dapat menanamkan dan meyakini nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa baik dalam praktik ibadah, maupun sikap moral yang siswa tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, 2) perilaku menyontek siswa SMA Negeri 1 Lubuk Basung secara umum berada pada kategori rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian siswa dapat menghindari perilaku menyontek, 3) terdapat hubungan

negatif signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa SMA Negeri 1 Lubuk Basung dengan tingkat hubungan sedang. Ini berarti semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah perilaku menyontek siswa begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa. Hasil penelitian tersebut memiliki implikasi penting bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru BK perlu menjadikan religiusitas sebagai salah satu aspek yang diperkuat dalam program layanan, karena terbukti berperan dalam menekan perilaku menyontek. Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada siswa untuk meningkatkan religiusitas dan mengurangi perilaku menyontek adalah layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Andiwatir, A., & Khakim, A. (2019). Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahannya pada Siswa SMP (Analysis of Cheating Behavior and Change Design in Junior High School Students). *Jurnal Psikologi Ilmiah* <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/Intuisi>
- Annurianti, M., & Sukma, D. (2024). Hubungan Efikasi Diri dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa. *MASALIQ*, 4(5), 1048–1062. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i5.3761>
- Apriliani, N. K. S., Wahyudi, I., & Rohyati, E. (2019). Hubungan Antara Keyakinan Diri dengan Perilaku Menyontek pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 34–38.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi, S. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja* (1st ed.). Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Cahyo, S. D., & Solicha. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Pelajar Dan Mahasiswa Di Jakarta*. VI(1), 87–96.
- Cahyono, T., & Maskan, M. (2021). Pengaruh Desain Interior, Desain Eksterior, dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Pada Plasa PT. Telekomunikasi Indonesia Wilayah V Kota Surabaya. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 6(1), 101-104
- Desi, Elvinawanty, R., & Marpaung, W. (2018). Perilaku Menyontek Ditinjau dari Locus of Control. *Philanthropy Journal of Psychology*, 2(1), 11–26. <http://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy/index>
- Hafiz, S. E., & Aditya, Y. (2021). Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas di Indonesia: Istilah, Definisi, Pengukuran, Hasil Kajian, serta

- Rekomendasi. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1).
<https://doi.org/10.24854/ijpr428>
- Hamdani, R. U. (2014). *Perilaku Menyontek*. Jakarta: Transmedia.
- Fetzer. (1999). *Multidimensional Measurement of Religiousness/ Spirituality for Use in Health Research: A Report of the Fetzer Institute/ National Institute on Aging Working Group*. Fetzer Institut
- Harahap, M., Netrawati, Nirwana, H., & Hariko, R. (2022). Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Pendekatan REBT Untuk Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa. *Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 109.
<https://doi.org/10.29210/1202222044>
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan & Konseling Menyontek Mengungkapkan Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: PT. Indeks
- Hurriyatun, N. (2021). Hubungan Motivasi Belajar dengan Perilaku Menyontek. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Padang: Universitas Negeri Padang
- Hetherington, E. M., & Feldman, S. E. (1964). College Cheating As A Function Of Subject And Situational Variables. *Journal of education psychology*, 55(4), 212-218.
- Karim, A. (2021). Hubungan Religiusitas Dan Sikap Guru Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa SMA Swasta Islam Al-Ulum Terpadu Medan. *Thesis*. Pascasarjana. Medan: Universitas Medan Area.
- Kusdiana, E., As'ad Djalali, M., & Farid, M. (2018). Percaya Diri, Religiusitas dan Perilaku Menyontek. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(2), 37–41.
<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>
- Kurniasih, P., Limbong, E. G., & Handayani, D. (2019). Infografis Alasan Menyontek Dan Tipe-Tipe Penyontek: Pandangan Etika Mengenai Perilaku Menyontek. *Jurnal Desain*, 06(02), 112–128.
<https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v6i2.2969>
- Luthfiana, I., Dini, R., & Yulianti, D. (2022). Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMA Laboratorium Universitas PGRI Semarang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 209–219.
- Meydiansyah. (2021). Fenomena Perilaku Menyontek Pada Pelajar Masa Kini Ditinjau Dari Kepercayaan Diri, Efikasi Diri, Dan Prorastinasi: Sebuah Studi Literatur. *Consilia Jurnal Ilmiah BK*, 4(3), 245–253.
https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia
- Maulana, T., & Sukma, D. (2024). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengurangi Kecanduan Game Online Pada Siswa. *Alsys jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4(5), 474-481. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/alsys>
- Nurhayati, N., Lestari, T., Win Afgani, M., & Isnaini, M. (2025). Correlational Research (Penelitian Korelasional). *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3).
- Najoan, D. (2020). Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial. *Educatio christi*, 1(1), 64-74.

- Oktaviyani, D., Sunawan, & Khairkhah, K. (2022). The Prediction of Religiosity on Students' Academic Dishonesty. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 81–92. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-07>
- Oktisra, M., & Nirwana, H. (2025). Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prosocial Mahasiswa. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6,(3).
- Rosyid, M. (2023). Korelasi Religiusitas Terhadap Perilaku Mencontek Siswa. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2, 13–23. <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/taujih>
- Saefullah, A., & Setiawan, A. (2024). *Statistik Untuk Penelitian*. Tangerang: STIE Ganesha.
- Safitri, N. A. (2020). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Perilaku Menyontek Siswa Jurusan Akuntansi SMK Yatpi Godong. *Majalah Lontar Universita Pgri Semarang*, 32(3), 118–129.
- Santika, M., & Zikra, Z. (2023). Hubungan Self Regulated Learning dengan Perilaku Menyontek Siswa pada Saat Ujian. *MASALIQ*, 3(6), 1066–1077. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i6.1705>
- Sidik, F. M. (2025). Komisi X DPR: Fenomena Nyontek di Sekolah-Kampus Peringatan Bagi Pendidikan RI. Diakses 31 Juli 2025 <https://news.detik.com/berita/d-7886550/komisi-x-dpr-fenomena-nyontek-di-sekolah-kampus-peringatan-bagi-pendidikan-ri>
- Sukma, D. (2018). Concept And Application Group Guidance And Group Counseling Base On Prayitno's Paradigms. *Konselor*, 7(2), 49. <https://doi.org/10.24036/02018728754-0-00>
- Soulisa, I., Pormes, F. S., Gifelem, A. G., Manuputty, P., & Wattimena, J. N. (2025). Penyebab Menyontek dan Solusinya. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 7(1), 1–6.
- Utami, N. P. (2019). Hubungan Harga Diri Dan Religiusitas Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ummah, K., Ilyas, A., & Sukma, D. (2013). Layanan Infomasi Oleh Guru BK Untuk Mengetahui Persepsi Siswa Tentang Penginformasian Hasil Tes Intelegensi. *Konselor Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 260-266. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>
- Wairata, N. (2015). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Menyontek Siswa SMK T&I Kristen Salatiga. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Yiying & Fitriani, W. (2023). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pembentukan Perilaku Religius Siswa. *Onsilia Jurnal Ilmiah BK*, 6(2), 44-50. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia